

Dari Pendirian Hingga Fase Awal Kemunduran: *Bibliotheek* Dan Inventaris Arsip-Arsip *Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen, 1778-1820*

Purwanto Putra¹²

¹ Program Studi D3 Perpustakaan FISIP Universitas Lampung, ² Program Studi D4 Kearsipan FHSIP Universitas Terbuka

e-mail: purwanto.putra@fisip.unila.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas sejarah dan dinamika lembaga *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (KBGKW) tercatat pernah berdiri pada tahun 1778 di Batavia, lembaga ini merupakan cikal bakal dari Perpustakaan dan Museum Nasional Indonesia. Arsip KBGKW yang disimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia menjadi sumber utama penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah yang terdiri dari empat langkah: heuristik, kritik eksternal dan internal, interpretasi, serta historiografi. Dari hasil kajian ini diupayakan untuk mengungkap pentingnya KBGKW dalam mempromosikan ilmu pengetahuan dan budaya di Hindia Belanda, serta peran perpustakaan yang didirikan bersamaan dengan KBGKW pada tahun 1778. Temuan penelitian menunjukkan bahwa KBGKW berfungsi sebagai pusat pengumpulan dan diseminasi pengetahuan yang melibatkan berbagai bidang seperti sejarah, arkeologi, linguistik, dan ilmu alam. Meski mengalami kemunduran dan perubahan status selama masa pendudukan Jepang dan masa-masa setelahnya, perpustakaan KBGKW tetap menjadi institusi penting dalam menjaga dan melestarikan koleksi dokumentasi berharga. Penelitian ini memberikan perspektif baru dalam kajian sejarah kelembagaan dan menunjukkan relevansi arsip KBGKW bagi studi sejarah dan ilmu sosial di Indonesia.

Kata kunci: *Arsip, Bataviaasch Genootschap, Ilmu Pengetahuan, Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen, KBGKW, Perpustakaan*

PENDAHULUAN

Dokumen dan arsip dari *Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen* (KBGKW) merupakan sumber penting untuk studi sejarah dan budaya Indonesia. Sebagai kumpulan dokumentasi dari sebuah masyarakat ilmiah yang berdiri sejak tahun 1778 di Batavia dan jejakannya ada hingga saat ini. Berbagai dokumen dan arsip tersebut menawarkan wawasan mendalam tentang berbagai bidang ilmu selama periode kolonial. Mempelajari arsip-arsip ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang bagaimana pengetahuan dikumpulkan dan disebarluaskan pada masa itu, tetapi juga membuka peluang untuk mengevaluasi kembali narasi sejarah dari perspektif yang lebih beragam. Upaya pelestarian dan digitalisasi arsip-arsip ini harus menjadi prioritas untuk memastikan akses yang lebih luas dan pemanfaatan optimal dalam penelitian akademis.

Dokumen-arsip KBGKW merujuk pada arsip-arsip dari Batavian Society of Arts and Sciences, sebuah masyarakat ilmiah yang ketika itu juga pernah hadir di tengah masyarakat Batavia (sekarang Jakarta, Indonesia). Kelompok masyarakat ilmiah ini berperan penting dalam mempromosikan penelitian dan beasiswa diberbagai bidang seperti sejarah, arkeologi, linguistik,

dan ilmu alam selama masa kolonial.

Masyarakat Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia (atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*), sudah ada sejak tahun 1778 dan diketahui menjadi semacam pendahulu dari keberadaan lembaga Perpustakaan Nasional dan Museum Nasional Republik Indonesia. Sekarang ini Masyarakat ilmiah ini menjalankan peran sebagai organisasi budaya dan ilmiah paling penting di Hindia Belanda pada masa Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) dan periode kolonial. Studi ini memberikan perhatian pada pendirian, program, dan bidang minat masyarakat, juga pada anggotanya, organisasi, pertumbuhan, kemunduran, dan kebangkitannya kembali, tetapi terutama pada hubungan dengan pemerintah dari sebuah perusahaan swasta yang secara formal, yang kadang-kadang tampak menjadi bagian dari struktur pemerintahan.

Arsip ini disimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia. Sejak tahun 1878, arsip ini hanya sedikit tersedia bagi para ilmuwan di luar Masyarakat. Namun demikian, arsip ini terbukti sangat penting bagi para sejarawan, ahli bahasa, dan antropolog. KBGKW, yang telah berdidiri sejak tahun 1778, merupakan lembaga pendahulu dari kemudian hari di masa Republik Indonesia, berdiri Museum Nasional dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan dianggap sebagai organisasi budaya dan ilmiah paling penting di Hindia Belanda dan bahkan sejak masa VOC bercokol di bumi Nusantara ini.

Dalam studi tentang sejarah awal lembaga yang terhormat ini, dibahas pendirian, program, dan bidang kerja *genootschap*, anggota dan pemimpin, pertumbuhan, kemunduran, dan kebangkitan kembali, tetapi terutama hubungan dengan pemerintah dari perusahaan swasta yang secara formal, yang terkadang lebih mirip menjadi lembaga pemerintah. Dokumen-arsip KBGKW yang disimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia, merupakan sumber utama untuk studi ini. Sejak tahun 1878, arsip ini hampir tidak tersedia bagi peneliti di luar lingkaran *genootschap*. Namun, bagi sejarawan, ahli bahasa, antropolog, arkeolog, dan lainnya, arsip *genootschap* dan sejarah *genootschap* sangat penting.

Hans Groot (1949) belajar bahasa dan sastra Belanda serta Italia di Amsterdam dan bekerja dilingkup bidang pendidikan tinggi (1976-1986), pertama di Amsterdam, kemudian di Trieste (Italia). Sejak tahun 1986, ia bekerja di Pusat Bahasa Erasmus di Jakarta. Setelah mengunjungi Museum Nasional di sana, ia bertanya-tanya tentang sejarah museum tersebut. Itu adalah awal dari penelitian yang menghasilkan studi ini.

Bahwa yang disebut sebagai perpustakaan nasional menurut Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Perpustakaan Nasional Tahun 2020-2024 dalam menjalankan fungsi, tugas dan tanggungjawabnya harus memenuhi aspek-aspek berikut ini, di antaranya: menyusun bibliografi nasional, menyimpan dan mengupdate (pemutakhiran) koleksi sumber asing yang besar dan representatif (termasuk buku mengenai negara yang bersangkutan), bertindak sebagai pusat bibliografi nasional, menyusun katalog induk, dan menerbitkan bibliografi nasional retrospektif (Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Perpustakaan Nasional Tahun 2020-2024, 2020).

Lalu, bagaimana terkait fungsi, tugas dan tanggungjawab Perpustakaan Nasional RI sekarang ini, apakah masih mengemban dan secara konsekuen menjalankannya? Lebih jauh lagi jikapun masih menjalankan pertanyaan selanjutnya apakah ketiga hal itu masih relevan dengan perkembangan saat ini?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut mungkin juga tak mudah, bukan sekedar jawaban

benar dan salah atau sudah benar atau belum. Selain itu kiranya juga ada banyak pendekatan yang bisa digunakan. Maka dari itu dalam rangka untuk memberikan penjelasan penting pertanyaan tersebut coba didekati dari perspektif sejarah. Melihat perkembangan dan Perubahan fungsi perpustakaan di Indonesia seiring berjalannya waktu sangat penting untuk dilakukan guna mengatasi ketidakpastian mengenai peran dan tanggung jawab Perpustakaan Nasional RI sesuai fungsinya yang sesungguhnya. Bisa saja perpustakaan mengklaim bahwa institusinya sudah menjalankan peran dan fungsi, bisa saja hanya menjalankan fungsi sebagai perpustakaan tetapi tidak fungsi yang seharusnya diemban sebuah perpustakaan nasional. Jika demikian lalu apa kategori “perpustakaan nasional” dari masa ke masa?

Jika demikian pertanyaan mendasarnya, sejak kapankah Indonesia mengenal adanya perpustakaan? Bagaimanakah perkembangan perpustakaan di Indonesia? Apakah pada masa kerajaan-kerajaan Nusantara telah berdiri institusi perpustakaan dan seperti apa bentuk dan peranannya? Lalu, apa argumen yang mendasari pendiriannya? Mayoritas tulisan dan sumber-sumber yang ada menyebut bahwa keberadaan perpustakaan di Indonesia (ketika itu masih disebut Nusantara) bermula dari kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia, sekitaran abad ke-16. Walaupun demikian, ada beberapa sumber yang menyebutkan bahwa sejarah perpustakaan itu sudah dimulai sejak masa berdirinya kerajaan-kerajaan di Nusantara, yang tumbuh seiring dengan perkembangan peradaban masyarakatnya. Hal tersebut tentu saja bisa benar juga bisa salah. Bahwa tak perlu diberi penyangkalan bahwa keberadaan perpustakaan di Nusantara ini masih lebih muda ketika dibandingkan dengan tradisi perpustakaan yang ada negara-negara jazirah Arab dan wilayah Eropa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada kajian sejarah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Pendekatan ini terfokus pada analisis dan interpretasi data historis untuk memahami perkembangan fenomena atau peristiwa sepanjang waktu. Metode sejarah melibatkan empat langkah utama: heuristik, kritik eksternal dan internal, interpretasi, serta historiografi. Dengan upaya untuk menyajikan perspektif baru dalam penelitian sejarah, ilmu sosial, dan khususnya tentang pendirian suatu lembaga pengelola ilmu pengetahuan yang telah berdiri sejak masa VOC hingga masa setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, tema ini boleh dikatakan berada diluar dari keumuman topik tentang politik, ekonomi, dan militer) (International Conference on history, social sciences, and education & Universitas Negeri, 2022), yang dapat dikatakan masih sangat relevan dengan kebutuhan baik secara teoritis dan praktis terutama tentang sebuah lembaga ilmu pengetahuan yang dimasa silam pernah berdiri di wilayah Indonesia ini.

Tahap pertama, heuristik, melibatkan pengumpulan sumber historis relevan terkait dengan pendirian lembaga KBGKW. Selanjutnya, tahap kritik ekstern dan kritik intern digunakan untuk mengevaluasi keandalan dan keberhasilan sumber-sumber tersebut, termasuk dokumen-dokumen yang terkait dengan lembaga tersebut. Kemudian, tahap interpretasi melibatkan analisis sistematis data historis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang relevan terkait dengan sejarah *Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen* (KBGKW). Terakhir, tahap historiografi memungkinkan peneliti untuk membuat laporan penelitian yang jelas dan sistematis berdasarkan temuan dan interpretasi mereka, termasuk pendirian, kemunduran (dinamika perkembangan) dan pengetahuan terkait dokumen-arsip *Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen* (KBGKW) ini. Dengan menggunakan metode

sejarah, penelitian dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konteks dan perkembangan lembaga ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya perpustakaan mulai dari masa VOC, masa Hindia Belanda, periode pendudukan Jepang, dan era Republik Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendirian Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen

Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen (KBGKW) yang dalam Bahasa Inggris bisa disebut: *Batavian Academy of Arts and Sciences*) merupakan sebuah himpunan yang didirikan di Batavia (Jakarta) sejak tahun 1778 yang hampir seperempat millennium lalu (245 tahun). Himpunan ini nantinya juga akan menjadi institusi ilmiah tertua di Indonesia dan bahkan di seluruh Asia Tenggara.

Kelahiran himpunan ini bermula dari seorang Rademacher, pria kelahiran Den Haag, Belanda dari keluarga yang cukup berada dengan nama lengkap Jacobus Cornelis Mattheus Radermacher atau J.C.M Radermacher (1741-1783) yang pertama kali datang ke Hindia Belanda pada 1757 dan bekerja sebagai pegawai VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie), tidak berselang lama karena kecerdasannya dalam waktu singkat ia berhasil naik pangkat kemudian ia tampil menjadi tokoh muda pejabat VOC. Ketika mencapai usia 21 (dua puluh satu) tahun, ia sudah memegang posisi sebagai penasihat khusus gubernur-jenderal. Karirnya terus berkembang, dan antara tahun 1763 hingga 1767, ia kembali ke Belanda untuk melanjutkan studi hukum dan akhirnya memperoleh gelar doktor.

Setelah lulus Radermacher kembali ke Hindia Belanda, yang ketika itu juga telah memperistri anak anak dari Gubernur-Jendral, Reynier de Klerk yang terkenal dengan berbagai upaya untuk memperbaiki pendidikan di wilayah Batavia. Banyak yang tidak tahu bahwa Radermacher juga merupakan pendiri organisasi internasional yang menganut prinsip persaudaraan dan tolong menolong (*Ordo Freemason*) pertama di Batavia.

Ketika menjadi studi di Belanda, Ia memiliki minat yang besar dengan pemikiran dan berbagai kegiatan Himpunan “De Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen” (HMW) (Akademi Ilmu Pengetahuan Holland), di kota Haarlem yang berdiri pada 1752 (himpunan akademi keilmua tertua di Belanda). HMW berfokus pada urusan perdagangan, peran ilmu pengetahuan dan kesenian dalam penyebaran agama Kristen di wilayah koloni. Rademacher juga ahli botani kemudian terinspirasi dan berupaya mengubah banyak hal dan memulai misi memajukan ilmu pengetahuan dan kesenian di Batavia. Ia mengusulkan untuk didirikannya himpunan sejenis di Batavia.

Banyak pihak yang menganggap usulnya tak masuk akal dan bahkan mustahil dapat direalisasikan. Walaupun ada banyak tantangan dikemudian hari Ia terbukti berhasil mendirikan perkumpulan ilmu pengetahuan, museum, hingga perpustakaan. Hal itu terjadi ketika kekuasaan VOC mendekati keruntuhan (1795) setelah sebelumnya berjaya, selama hampir dua ratus tahun, memonopoli perdagangan di wilayah Nusantara dan Asia Tenggara. Suasana kemasyarakatan yang dibangun VOC memang tidak mendukung untuk pengembangan iklim intelektual dan ilmu pengetahuan. Lebih pada upaya untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya dari usaha dagangnya. Aspek pendidikan, penerbitan, termasuk dunia pers nyaris tak ada.

Kondisi di Belanda mulai berubah, dipengaruhi oleh apa yang dikenal sebagai 'Era Pencerahan' Eropa. Perubahan ini mencakup transformasi dalam pemikiran dan kehidupan masyarakat Eropa, yang dimulai setelah akhir abad pertengahan sekitar tiga abad yang lalu. Kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan mendapat tempat yang bagus, dengan bekal itu

akhirnya usul Radermacher ini juga disetujui. Secara resmi pada 24 April 1778, berdirilah sebuah himpunan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW). Himpunan ini bertujuan untuk memajukan kegiatan penelitian khususnya bidang seni dan ilmu pengetahuan (arkeologi, biologi, etnologi, ilmu fisika, sastra dan termasuk sejarah) serta menerbitkan berbagai hasil penelitian.

Himpunan menyadari bahwa keberlangsungan lembaga yang bergerak dalam seni dan ilmu pengetahuan sangat tergantung pada dukungan dari pihak berkuasa, dalam hal ini para pejabat VOC. Kemudian, para pendiri mencoba melakukan pendekatan. Pertama, dengan mengajak para petinggi VOC untuk terlibat sebagai pengurus dan mengerjakan administrasi, sekaligus strategi untuk mempermudah diperolehnya izin pendirian agar menjadi organisasi terbuka (berbeda berbeda dengan organisasi, *Vrij Masonrij/Free Masons* yang berdiri 15 tahun sebelumnya organisasi bersifat tertutup). Himpunan berupaya menciptakan hubungan baik dengan penguasa agar eksistensi organisasi terjamin (Groot, 2006). Maka setelah himpunan ini berdiri Gubernur Jenderal dan pejabat-pejabat VOC diangkat menjadi anggota direksinya, sedangkan tokoh-tokoh masyarakat bergabung sebagai anggota.

Radermacher sendiri kemudian turut menghibahkan rumah besarnya di Kali Besar (dekat *Stadhuis*, kantor Gubernur Jenderal VOC), daerah yang merupakan permukiman kalangan atas dan urat nadi perdagangan di Batavia. Radermacher yang juga memiliki latar belakang ilmu botani bersama himpunan berhasil membuat katalog jenis hewan dan tumbuhan di Pulau Jawa dan Sumatera. Walaupun demikian akhir hayatnya berakhir secara tragis, tahun 1783 karena alasan kesehatan, Ia kembali ke Belanda, namun, nasib naas mesti diterima ketika dalam perjalanan Ia terbunuh akibat pemberontakan yang terjadi di kapal yang ditumpanginya.

Pada sisi yang lain perhimpunan ini dianggap berhasil memajukan ilmu pengetahuan di Hindia Belanda, khususnya bahasa, ilmu bumi dan antropologi dan keteraturannya dalam penerbitan, *Verhandeligen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* dan *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, pada tahun 1923 [1924] himpunan ini mendapat gelar kehormatan dari Ratu Wilhelmina, berupa hak untuk memperpanjang namanya, dengan nama depan '*Koninklijk*' atau '*Koninklijke*' (diucapkan [ko:niŋklək(ə)]) sehingga nama lengkapnya menjadi *Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen* (KBGKW).

Fase Awal Kemunduran Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen

Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen (KBGKW) didirikan selain sebagai akademi ilmu pengetahuan ternyata secara bersamaan pada 24 April 1778 itu yang masih berada di bawah kewenangan VOC juga mendirikan *bibliotheek* (perpustakaan). Menurut berbagai sumber, VOC telah mendirikan perpustakaan yang dikenal sebagai Perpustakaan Gereja di Batavia sejak tahun 1624. Namun, karena berbagai kendala, perpustakaan ini baru secara resmi dibuka pada 27 April 1643 dengan menunjuk Ds. (Dominus) Abraham Fierenius sebagai pustakawan. Pada masa inilah perpustakaan tidak lagi diperuntukkan bagi sebatas keluarga atau kalangan kerajaan saja, perpustakaan sudah bisa digunakan khalayak luas atau masyarakat umum, misalnya perpustakaan sudah melayani koleksinya untuk para perawat rumah sakit Batavia, bahkan diperluas sampai ke Semarang (layanan pinjam antar perpustakaan atau interlibrary loan).

Seratus tahun kemudian berdiri perpustakaan khusus di Batavia. Pada tanggal 25 April 1778 berdiri *Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW). Bahwa dalam perkembangannya *Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Masyarakat Seni

dan Ilmu Pengetahuan Batavia, 1778) dan perpustakaan yang kemudian menjadi cikal bakal Perpustakaan Nasional RI yang berdiri secara resmi tahun 1980 (Massil, S. W., 1989). Perpustakaan KBGKW di awal pendiriannya sudah dengan tujuan untuk mengumpulkan berbagai jenis koleksi yang terdiri atas buku, surat kabar, majalah, dan termasuk sumber peta. Setelah Perpustakaan Nasional RI resmi berdiri, koleksi-koleksi tersebut terus dipertahankan dan menjadi koleksi langka yang terdiri dari majalah, surat kabar, buku dan peta (Arliana Wijayanti, 2018).

Perpustakaan *Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen* (KBGKW) pada awal pembentukannya merupakan jenis perpustakaan khusus. Pengklasifikasian atas dasar jenis koleksinya yang memang bersifat khusus serta pemustaka (penggunanya) yang memang ketika spesifik untuk memenuhi kebutuhan data dan informasi bagi para peneliti. Ketika Pemerintah colonial Belanda menginisiasi sistem tanam paksa, ketika itu dibuka banyak lahan perkebunan dan balai-balai penelitian bidang pertanian. Adanya kebijakan tersebut ternyata juga turut mendorong pendirian perpustakaan khusus bidang pertanian dan lahirnya majalah pertanian, yang kemudian waktu menjadi majalah pertanian pertama di Hindia Belanda yang terbit pada tahun 1779 (Sulistyo Basuki, 1977). Majalah yang diberi judul, *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunten en Wetenschap* (Spat, C., 1927).

Pada awal pendirian Perpustakaan BGKW untuk menambah koleksinya juga turut disumbangkan berbagai benda-benda kuno dan koleksi arkeologi, alat musik, buku-buku serta enam lemari yang terisi penuh buku-buku dan dokumen. Buku-buku itu terdiri dari buku ilmu alam, hayat, hukum, dan lain sebagainya. Sama dengan perhimpunan, perpustakaan ini dalam operasional sehari-hari juga mengandalkan sumbangan dermawan serta bantuan keuangan dari *Raad van Indie*. Bahkan ketika VOC bubar tahun 1799, perpustakaan BGKW tetap beroperasi dengan mengandalkan sumbangan dermawan dan gubernemen. Kendati demikian perpustakaan ini pernah menjadi salah satu perpustakaan yang terbesar di Batavia dan dapat diakses seluruh kalangan masyarakat, seperti juga museumnya.

Selama masa Pendudukan Jepang, mulai tahun 1942 sampai 1945 koleksi KBGKW boleh dikatakan tetap utuh, padahal pada beberapa perpustakaan lainnya, banyak yang rusak atau dirusak seperti misalnya perpustakaan yang berada di wilayah perkebunan atau berada jauh dari kota yang dimasa pendudukan juga setelahnya (Inotji Hajatullah, Surja Mansjur dan Maksum, 2002). Sedangkan, sebelumnya berbagai koleksi itu dalam kondisi baik dan terawat (Victor Honig and Frans Verdoron, 1943). Koleksi Perpustakaan KBGKW aman karena Pemerintah Hindia Belanda sebelum kejatuhan ke Jepang telah menyatakan bahwa Batavia merupakan kota terbuka, selain itu di sebelah perpustakaan, merupakan gedung *Rechtshogeschool* yang dijadikan markas besar Kempetai (polisi rahasia Jepang) yang ketika itu sangat ditakuti, maka atas dasar itu koleksi perpustakaan tetap terjaga.

Pendirian Perpustakaan (Bibliotheek) Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen

KBGKW didirikan dengan tujuan awal pendirian awalnya sebagai akademi ilmu pengetahuan, secara bersamaan pada 24 April 1778 ternyata VOC juga mendirikan *bibliotheek* (perpustakaan). Dari sumber, disinyalir jauh sebelum KBGKW ini VOC juga sudah mendirikan berbagai perpustakaan, satu diantaranya yaitu Perpustakaan Gereja di Batavia yang berdiri sejak tahun 1624. Namun, karena sejumlah kendala, perpustakaan ini baru dapat diresmikan pada 27 April 1643 dengan penunjukan Ds. (Dominus) Abraham Fierenius sebagai pustakawan. Pada periode ini, perpustakaan tidak lagi hanya untuk keluarga atau kalangan kerajaan, melainkan telah dibuka untuk umum dan dapat diakses oleh masyarakat luas, misalnya perpustakaan sudah

melayankan koleksinya untuk para perawat rumah sakit di Batavia, bahkan layanannya diperluas sampai ke Semarang (layanan pinjam antar perpustakaan atau *interlibrary loan*).

Seratus tahun kemudian berdiri perpustakaan khusus di Batavia. Pada tanggal 25 April 1778 berdiri Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW). Bahwa dalam perkembangannya Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (Masyarakat Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia, 1778) dan perpustakaannya yang kemudian menjadi cikal bakal Perpustakaan Nasional RI yang berdiri secara resmi tahun 1980 (Massil, S. W., 1989). Perpustakaan KBGKW di awal pendiriannya sudah dengan tujuan untuk mengumpulkan berbagai jenis koleksi yang terdiri atas buku, surat kabar, majalah, dan termasuk sumber peta. Setelah Perpustakaan Nasional RI resmi berdiri, koleksi-koleksi tersebut terus dipertahankan dan menjadi koleksi langka yang terdiri dari majalah, surat kabar, buku dan peta (Arliana Wijayanti, 2018).

Perpustakaan KBGKW pada awal pembentukannya merupakan jenis perpustakaan khusus. Pengklasifikasian atas dasar jenis koleksinya yang memang bersifat khusus serta pemustaka (penggunanya) yang memang ketika spesifik untuk memenuhi kebutuhan data dan informasi bagi para peneliti. Ketika Pemerintah colonial Belanda menginisiasi sistem tanam paksa, ketika itu dibuka banyak lahan perkebunan dan balai-balai penelitian bidang pertanian. Adanya kebijakan tersebut ternyata juga turut mendorong pendirian perpustakaan khusus bidang pertanian dan lahirnya majalah pertanian, yang kemudian waktu menjadi majalah pertanian pertama di Hindia Belanda yang terbit pada tahun 1779 (Sulistyo Basuki, 1977). Majalah yang diberi titel, *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunten en Wetenschap* (Spat, C., 1927).

Pada awal pendirian Perpustakaan BGKW untuk menambah koleksinya juga turut disumbangkan berbagai benda-benda kuno dan koleksi arkeologi, alat musik, buku-buku serta enam lemari yang terisi penuh buku-buku dan dokumen. Buku-buku itu terdiri dari buku ilmu alam, hayat, hukum, dan lain sebagainya. Sama dengan perhimpunan, perpustakaan ini dalam operasional sehari-hari juga mengandalkan sumbangan dermawan serta bantuan keuangan dari Raad van Indie. Bahkan ketika VOC bubar tahun 1799, perpustakaan BGKW tetap beroperasi dengan mengandalkan sumbangan dermawan dan gubernemen. Kendati demikian perpustakaan ini pernah menjadi salah satu perpustakaan yang terbesar di Batavia dan dapat diakses seluruh kalangan masyarakat, seperti juga museumnya.

Selama masa Pendudukan Jepang, mulai tahun 1942 sampai 1945 koleksi KBGKW boleh dikatakan tetap utuh, padahal pada beberapa perpustakaan lainnya, banyak yang rusak atau dirusak seperti misalnya perpustakaan yang berada di wilayah perkebunan atau berada jauh dari kota yang dimasa pendudukan juga setelahnya (Inotji Hajatullah, Surja Mansjur dan Maksum, 2002). Sedangkan, sebelumnya berbagai koleksi itu dalam kondisi baik dan terawat (Victor Honig and Frans Verdoron, 1943). Koleksi Perpustakaan KBGKW aman karena Pemerintah Hindia Belanda sebelum kejatuhan ke Jepang telah menyatakan bahwa Batavia merupakan kota terbuka, selain itu di sebelah perpustakaan, merupakan gedung *Rechtshogeschool* yang dijadikan markas besar Kempetai (polisi rahasia Jepang) yang ketika itu sangat ditakuti, maka atas dasar itu koleksi perpustakaan tetap terjaga.

Inventaris, Penyelamatan Dan Pemandahan Arsip-Arsip Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen (KBGKW) Ke Arsip Nasional RI

Pada tahun 1990, arsip KBGKW ini berhasil dipindahkan dari Museum Nasional ke Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Pemandahan tersebut berdasarkan dari arsip bertanggal 30 Juni 1990 dari Bambang SR, yang merupakan salah seorang pegawai ANRI, yang memang secara langsung ketika itu ditugaskan oleh ANRI untuk mempersiapkan penyerahan arsip KBGKW dari

Museum Nasional ke ANRI. Sebelum itu, ternyata arsip-arsip Bataviaasch Genootschap ini pada awal mulanya didokumentasikan dalam bentuk laporan oleh seorang peneliti KITLV, Jaap Erkelens, yang sekitar tahun 1987 yang menemukan arsip-arsip KBGKW dalam keadaan terbungkalai di salah satu ruangan belakang kantor Museum Pusat di Jalan Merdeka Barat, Jakarta. Namun, laporan Erkelens ini tak banyak mendapat perhatian atau bahkan tak mendapat tanggapan serius dari pihak Museum Pusat, pada waktu itu pun pihak ANRI juga tidak dapat berbuat banyak untuk mengambil tindakan atas keberadaan dan situasi yang melingkupi arsip-arsip tersebut.

Tiga tahun kemudian, pada awal Juni 1990, setelah pemisahan Perpustakaan Nasional dari Salemba, Jaap Erkelens kembali menyusun laporan. Arsip Nasional kemudian menugaskan Bambang SR untuk memeriksa dan memotret dokumen-arsip KBGKW. Laporan tersebut mengungkapkan kondisi yang sangat memprihatinkan, dengan adanya sarang rayap pada tumpukan arsip. Pihak Arsip Nasional kemudian meminta izin pihak Museum pusat untuk meminta arsip-arsip tersebut guna diselamatkan. Karena pihak Museum Pusat tidak mempunyai alokasi biaya untuk perawatan arsip-arsip tersebut maka pembiayaan sepenuhnya ditangani oleh Arsip Nasional. Pekerjaan dilaksanakan pada tanggal 18 sampai tanggal 25 Juni 1990.

Dapat ditambahkan di sini, bahwa menurut keterangannya Jaap Erkelens sudah pernah mendekati pihak pimpinan Museum Pusat pada tahun 1980 dengan permintaan agar supaya arsip KBGKW dapat diselamatkan dan diinventarisasi oleh Arsip Nasional. Pada saat itu ia masih sempat menemukan juga berkas arsip *Afdeeling Adatrecht* (Bagian Hukum Adat). Beberapa tahun kemudian arsip ini tidak dapat ditemukan kembali lagi hingga saat keseluruhan berkas arsip KBGKW dapat dipindahkan ke ANRI.

Dengan memperhatikan penataan asli pada saat penyerahannya, berkas-berkas arsip KBGKW disusun inventarisnya sesuai dengan tata organisasi lembaga tersebut. Inventaris berkas-berkas ini dilakukan dengan menggunakan komputer dan sebuah program database 'inmagic' berdasarkan program pengendali komputer 'MS-DOS'. Dengan demikian pekerjaan inventarisasi ini menyimpang dari kebiasaan untuk menggunakan kartu pengendali yang berisi catatan tentang berkas-berkas yang kemudian akan disusun inventarisnya.

Keunggulan penggunaan perangkat komputer dan program basis data 'Inmagic' meliputi: 1. Kemampuan untuk melakukan berbagai koreksi pada tahap awal tanpa perlu mengulang entri data, 2. Penataan ulang seluruh inventaris dapat dilakukan oleh komputer setelah urutan berkas ditetapkan, 3. Penyusunan inventaris dalam format akhir dikelola oleh program laporan yang terintegrasi dalam sistem ini, memungkinkan desain tata inventaris sesuai standar arsip, 4. Selain dalam format cetak, inventaris KBGKW juga dapat diakses dan dilacak melalui komputer.

Skema penyusunan arsip KBGKW dalam format cetak terdiri dari kategori utama seperti Direksi, Afdeeling, Museum, Perpustakaan, dan Redaksi, yang masing-masing diikuti oleh sub-kategori pertama dan sub-kategori kedua untuk detail lebih lanjut. Ketersediaan atau ketidakterediaan topik tertentu dan berkas terkait diatur dalam sub-kategori pertama dan kedua. Urutan berkas dalam setiap sub-kategori disusun secara kronologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kepada institusi Diploma3 Perpustakaan Universitas Lampung dan mewujudkan selesai dan publikasi dari karyatulis ini. Terima kasih juga kepada para pihak yang telah membantu dalam menyediakan berbagai data dan informasi yang digunakan sebagai bahan analisis dan kutipan. Selanjutnya terima kasih juga pada panitia yang

memfasilitasi terselenggaranya dan terbitnya prosiding yang turut mengakomodir karya ini dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pihak yang dapat mengambil manfaat dari karya ini.

KESIMPULAN

Artikel ini mengulas tentang sejarah pendirian dan perkembangan awal Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW) serta kemunduran dan evolusinya hingga masa kini. Berdiri sejak tahun 1778 di Batavia (sekarang Jakarta), BGKW merupakan lembaga ilmu pengetahuan tertua di Indonesia dan Asia Tenggara, yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya di wilayah tersebut.

Temuan dalam artikel ini menggarisbawahi pentingnya dukungan dari otoritas penguasa dalam pendirian dan keberlangsungan sebuah lembaga ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, BGKW berhasil menarik minat dan dukungan dari pejabat VOC yang membantu memperlancar pendiriannya. Implikasi ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara lembaga ilmiah dan otoritas pemerintahan bisa sangat krusial dalam memperkuat dan memajukan misi keilmuan. Artikel ini memperluas kerangka teoritis tentang dinamika kelembagaan dalam konteks kolonial dengan menyoroti bagaimana BGKW berkembang di bawah pengaruh VOC. Ini mencerminkan pentingnya pemahaman kontekstual dan historis dalam studi lembaga ilmiah, terutama dalam konteks kolonial yang unik. Metodologis, kajian ini juga menunjukkan perlunya penelitian multidisiplin yang mencakup sejarah, politik, dan sosiologi untuk memahami perkembangan lembaga seperti BGKW.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, terdapat beberapa prospek untuk studi lebih lanjut: melakukan studi komparatif antara BGKW dengan lembaga ilmu pengetahuan serupa di wilayah lain pada periode yang sama untuk memahami faktor-faktor kunci keberhasilan dan tantangan; meneliti lebih dalam kebijakan-kebijakan VOC yang mempengaruhi pendirian dan pengembangan BGKW serta dampaknya terhadap komunitas ilmiah di Hindia Belanda; mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh BGKW terhadap perkembangan sosial dan budaya masyarakat lokal di Batavia dan sekitarnya; serta melakukan studi tentang peran Freemason dalam mendukung dan memfasilitasi pendirian BGKW, serta pengaruhnya terhadap jaringan intelektual di Hindia Belanda.

Secara keseluruhan, BGKW memainkan peran penting dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, dari masa kolonial hingga modern. Keberhasilan dan keberlanjutannya sangat bergantung pada dukungan otoritas dan kolaborasi lintas sektor. Studi lebih lanjut tentang BGKW dan institusi serupa dapat memberikan wawasan berharga tentang dinamika kelembagaan dalam konteks kolonial dan kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan dan budaya.

REFERENSI

- Arliana Wijayanti. (2018). Implementation of Knowledge Management (Km) on Bound Magazine Service Group at The National Library of Indonesia. *Proceeding International Conference of Library, Archives, And Information Sciences (ICOLAIS)*. <https://icolais.ui.ac.id/wp-content/uploads/sites/193/2018/11/ICOLAIS2018-Proceeding-FINAL.pdf>
- Christie Stefanie. (2017, September 14). Jokowi Resmikan Gedung Perpustakaan Tertinggi di Dunia [News]. <https://www.cnnindonesia.com/>
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170914114846-20-241669/jokowi-resmikan->

gedung-perpustakaan-tertinggi-di-dunia

- Fabian Januarius Kuwado. (2017, September 14). Jokowi Resmikan Gedung Perpustakaan Nasional Tertinggi di Dunia [News]. <https://nasional.kompas.com/https://nasional.kompas.com/read/2017/09/14/11221951/jokowi-resmikan-gedung-perpustakaan-nasional-tertinggi-di-dunia>.
- Fransisca Tjandrasih Adji. (2008). Konsep Religi Dan Nilai Historis Dalam Kakawin Brahmanda Purana. *Sintesis*, 6(2).
- Fuentes-Romero, J. J. (2003). The Concept of a National Library in Less Developed Countries, with Special Reference to Africa. *Alexandria: The Journal of National and International Library and Information Issues*, 15(1), 23–35. <https://doi.org/10.1177/095574900301500104>
- Gonda, J. (1932). Het Oud-Javaansche Brahmanda Purana: Prozatekst en Kakawin. *B.J.*, 5.
- Groot. (2006). *Van de Grootte River naar het Koningsplein: Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 1778-1867*. Disertasi Leiden Universiteit.
- Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Perpustakaan Nasional Tahun 2020-2024, (2020).
- Inotji Hajatullah, Surja Mansjur dan Maksum. (2002). *160th Anniversary of Bibliotheca Bogoriensis*. Indonesian Center for Agricultural Library dan Technology Dissemination.
- Massil, S. W. (1989). The History of the National Library of Indonesia: The Bibliographical Borobudur. *Libraries & Culture*, 24(4), 475–488.
- Ockeloen, G. (1939). *Catalogus van Boeken en Tijdschriften uitgegeven in Ned. Oost-Indië van 1870-1937 [with] Catalogus dari Boekoe-boekoe dan Madjallah-madjallah jang diterbitkan di Hindia Belanda dari tahoen 1870-1937*. Kolff.
- Ockeloen, G. (1950). *Catalogus dari buku-buku jang diterbitkan di Indonesia*. Kolff.
- Schick, F. L. (1971). The International Standardization of Library Statistics. *UNESCO Bulletin for Libraries*, 25(1), 2–11.
- Spat, C. (1927). *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*. s'Gravenhage Nijhoff.
- Sulistyo Basuki. (1977). Pertumbuhan dan perkembangan majalah pertanian di Indonesia antara tahun 1820-1942. *Bersama Jurusan Ilmu Perpustakaan FS UI*, 3(2), hal.59-79.
- Victor Honig and Frans Verdoron (Ed.). (1943). *Science and Scientist in Netherlands Indies*. Board of the Netherlands Indies, Surinam and Curacao.